



PENDIDIKAN ISLAM

Syukri Fathudin Achmad Widodo

Staf pengajar FT UNY Yogyakarta Indonesia
CP : +62 8122898408, email ; syukri@uny.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang terus menerus untuk mewujudkan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun sikap moralnya adalah harapan kita bersama. Bahkan dalam bait lagu kebangsaan kita yang dikarang WR.Supratman berbunyi “ bangunlah jiwanya – bangunlah badannya”. Ini menjadi spirit bagi pendidik untuk membangun manusia yang sehat lahir dan batin.

Meyakini pendidikan sebagai usaha yang paling mendasar dan strategis sebagai wahana penyiapan sumberdaya manusia (SDM) dalam pembangunan tentunya umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia harus bangkit dan memberikan kontribusi bagi bangsa ini. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi pembenaran alasan diatas . yakni :

Pertama : dari segi ajaran agama, Islam telah menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai intrumen untuk meraih keunggulan hidup. Pendapat semacam ini sangat ditaati oleh manusia modern dewasa ini. Yaitu untuk meraih keunggulan kehidupan duniawi (*the worldliness*), sedang menurut Islam lebih dari itu, yaitu bahwa penguasaan ilmu pengetahuan itu sebagai mediator untuk menuju keunggulan dua kehidupan sekaligus, yaitu kehidupan duniawi

dan kehidupan ukhrowi (*the life of here –after*). Gambaran ini amat jelas jikalau kita merujuk Sabda Nabi Muhammad SAW : ” *barang siapa yang ingin unggul didunia, harus dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin unggul diakherat, harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang ingin unggul pada kedua-duanya, juga harus dengan ilmu*”.

Bagi Islam, semua usaha seseorang didunia ini memiliki efek kumulatif, artinya apabila suatu usaha untuk menuntaskan kepentingan duniawi ia juga memiliki akses pada kehidupan sesudah mati. Demikian pula sebaliknya. Karenanya adalah sangat tidak berdasar kalau menjadikan salah satu dari kehidupan ini menjadi kurang atau lebih penting.

Kedua : dalam perkembangan sejarahnya, Islam telah cukup memberikan acuan dan dorongan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam analisis sejarah, diakui bahwa sebagai faktor penyebab proses adopsi ilmu pengetahuan dalam dunia islam oleh dunia barat adalah karena mereka melakukan gerakan penerjemahan besar-besaran atas hasil kajian sarjana muslim. Atas dasar itu berubahlah peta peradaban manusia , dimana sebelumnya Islam telah menguasai ilmu tetapi telah bergeser pada barat. Dan faktor yang dapat dipetik dari sejarah tersebut adalah faktor sumberdaya manusia untuk mencapai keunggulan hidup, bahkan menjadi penentu atas pergeseran peradaban dunia. Mari kita perhatikan QS. Al Alaq 1-5

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Nabi Muhammad SAW pun di bimbing Allah lewat malaikat Jibril dengan proses pembelajaran, yang didahului melalui diskusi . Interaksi inilah sebagai dasar bagi manusia untuk senantiasa ”*membaca*” tanda- tanda kebesaran Allah lewat teks Al Qur’an , maupun penciptaan jagat raya.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam visinya berekspektasi menjadikan insan cendekia, mandiri, dan bernurani. Langkah nyata yang perlu dilakukan adalah menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencari pengetahuan melalui proses yang dinamakan pendidikan.

Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam

Banyak orang yang menyamakan istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992 : 19). Sedangkan Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life* seseorang.

Pendidikan Islam mengandung makna sistem, yang menurut rekomendasi dari *First World Conference on Moslem Education in Meccah* tahun 1977 , berbunyi :

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the term Tarbiyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to others and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal..... Education should aim at the balance growth of the total personality of man through the training of man's spririt, intellect, rational self, feeling and bodiliy senses. The training imparted to a Moslem must be such that faith is infused into the whole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the qur'an and sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he many proceed to the realization of his status as khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe (Jurnal Pendidikan Islam, 1988)

Rekomendasi diatas meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pengertian pendidikan Islam terdiri dari *Tarbiyah* (pemeliharaan, asuhan), *Ta'lim* (pengajaran) , dan *Ta'dib* (pembinaan budi pekerti) . Hubungan ketiganya itulah yang merupakan pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal.
2. Pendidikan hendaklah ditujukan kearah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera
3. Inti pendidikan Islam adalah motivasi keimanan kedalam pribadi muslim secara utuh untuk menjadi insan kamil

4. Al Qur'an dan As Sunnah merupakan sumber nilai pendidikan Islam, sebagai media untuk merealisasikan fungsi muslim *khalifatullah fil ardhi*

Sedangkan pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitroh insaniyah (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna). Sedangkan pendidikan pada umumnya, bertujuan lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus dan secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilahan areal kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan interaksi lebih bersifat kognitif-psikomotorik, dan kurang banyak menyentuh ke alaman rohani serta sifat-sifat watak kepribadian manusia.

Lebih jauh pendidikan agama Islam bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan masyarakat luas yang berlangsung dalam konteks keselarasan maupun keseimbangan dengan kegiatan-kegiatan, baik perorangan maupun kelembagaannya dan dalam posisi yang saling memperkuat atau memperkuat antara yang satu dengan yang lain. Kampus hanya merupakan salah satu kontributor dan bukan satu-satunya.

Di luar kampus banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya, yang ikut memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama (seperti rumah/keluarga, kawan bermain dan suasana kehidupan beragama di masyarakat/lingkungannya). Dengan demikian keterlibatan pranata sosial kemasyarakatan yang lain ikut memberikan andil bagi keberhasilannya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pendidikan agama itu sendiri.

Fungsi Pendidikan Islam

Adapun fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumberdaya insani yang ada pada subyek didik menuju manusia seutuhnya (insan

kamil) sesuai dengan norma Islam, atau dengan kata lain menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Lebih lanjut fungsi pendidikan islam secara makro dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Fenomena tersebut dapat kita telusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban manusia dari waktu ke waktu semakin berkembang maju, dan kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Semakin intens komunikasi sosialnya semakin cepat pula perkembangannya. Itulah sebabnya suku terasing lambat sekali perkembangan peradabannya.

Kedalaman dan keluasana interaksi manusia semakin bertambah dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi : televisi, internet, komputer, surat kabar dan lain-lain. Berbagai macam informasi, berita dapat diterima dan diakses sedemikian cepat sehingga menambah wawasan, pengetahuan manusia. Semakin luas wawasan dan pengetahuan manusia semakin maju pula pemikirannya, dan seiring dengan kemajuan pemikirannya berkembang pula kreativitasnya untuk mencipta, melakukan eksplorasi guna memenuhi hajat hidupnya.

Demikian masyarakat manusia berkembang dari masyarakat primitif sampai masyarakat moderen. Kita dapat membandingkan pola pikir dan perilaku masyarakat primitif dan moderen dalam mengatasi problem kehidupannya. Jika masyarakat primitif , hanya memiliki wawasan yang terbatas, baik tentang dirinya maupun lingkungannya maka sangat terbatas kreativitasnya. Sedangkan masyarakat moderen karena wawasannya semakin luas maka semakin tinggi kreativitasnya. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa , ditinjau dari antropologi budaya dan sosiologi fungsi pendidikan pertama menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia dan lingkungannya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kreativitas yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya.

Interaksi manusia dapat berlangsung secara harmonis karena ada nilai-nilai kemanusiaan yang disepakati bersama , antara lain kejujuran,keadilan, tolong-menolong, saling hormat menghormati. Dalam Islam , nilai-nilai tersebut tidak hanya berdasarkan norma atau ukuran manusia tetapi berdasarkan norma Tuhan yang memiliki kebenaran mutlak dan bersifat universal, karenanya biasa dinamakan nilai-nilai *transendental ilahi*.

Untuk dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam praktek kehidupan diperlukan kemauan moral, untuk menumbuhkan kemauan moral maka dibutuhkan penghayatan, dan untuk menghayati nilai-nilai moral diperlukan pemahaman. Proses pemahaman, penghayatan, pengamalan itu disebut pendidikan. Dengan kata lain pendidikan adalah upaya untuk melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan.

Dari telaah di atas dapat diketahui adanya tiga fungsi pendidikan ;

- a. mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan tumbuh kreativitas
- b. melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya lebih bermakna
- c. membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi peradaban manusia.

Selanjutnya apabila telaah antropologi dan sosiologi dihubungkan dengan Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, maka terdapat ayat-ayat Al Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan fungsi pendidikan risalah Nabi Muhammad SAW.

QS. Al Baqoroh ayat 151 sbb :

151. Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasar ayat di atas dapat ditarik simpulan tentang fungsi pendidikan Islam yakni :

- a. mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kreativitas yang benar
- b. menyucikan fitrah manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup yang dapat mengkontaminasi fitrah kemanusiaannya
- c. mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memajukan peradaban manusia

Bandingkan dengan fungsi pendidikan konsep dari Barat (Taba :1982), meliputi :

- a. memelihara dan mengembangkan warisan kebudayaan
- b. sebagai alat transformasi kebudayaan

- c. sebagai alat mengembangkan individu

Perbedaan yang kental antara fungsi pendidikan Islam dan Barat terletak pada aspek nilai ilahiah yang melekat pada setiap fungsi pendidikan Islam.

Tantangan Pendidikan Islam

Dunia pendidikan Islam mengalami berbagai tantangan

- a. globalisasi

globalisasi tidak dapat dihindari. Tetapi globalisasi harus disikapi dengan dewasa dan wajar. Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama dan pertama sudah semestinya menjadi rujukan bagi umat Islam untuk menelaah lebih lanjut isi kandungan Al Qur'an guna kemajuan peradaban Islam itu sendiri.

- b. Anggapan tertutupnya pintu ijtihad

Ijtihad sebagai usaha sungguh-sungguh menyelesaikan problematika hukum Islam, digunakan untuk mencari kepastian hukum karena dinamika masyarakat yang semakin pesat. Anggapan tertutupnya pintu ijtihad adalah opini yang keliru, karena Al Qur'an menyuruh manusia untuk senantiasa berpikir dengan mengoptimalkan akal pikiran.

Upaya Pembaharuan Pendidikan Islam

Agama Islam telah memberikan hikmah tentang proses pembelajaran, bagaimana untuk mendapatkan ilmu – pengetahuan. Waktulah yang akan menjadi saksi apakah manusia itu berhasil dalam memperoleh ilmu yang diinginkan. Karena itu dibutuhkan ketrampilan *memanage* (mengelola) waktu. Perhatikan QS. Al Ashr sbb :

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Disadari bahwa Rosullullah Muhammad SAW membutuhkan waktu 23 tahun untuk mengubah wajah bangsa Arab dari peradaban yang terbelakang (*jahiliyah*) menuju peradaban yang lebih beradab(*civil-society*). Proses panjang itu dilakukan oleh Rosul dengan penuh *kesadaran dan kesabaran*. Rosul ”Sadar” bahwa apa yang dilakukan adalah demi panggilan suci dari Allah dan kecintaannya pada umat manusia. Dan beliau ”Sabar” dengan berbagai ancaman, gangguan , teror yang senantiasa dirasakan, tetapi hal itu menjadi motivasi tersendiri untuk menyelesaikan tugas suci ini.

Untuk mengikuti jejak rosul dalam menyampaikan risalah kebenaran, setiap individu diharapkan melakukan pembaruan dalam hidupnya. Ini berarti menjalankan aktivitas yang terbaik bagi dirinya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan mengelola waktu yang baik, manusia dapat berfungsi sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Mari kita perhatikan rumus kehidupan manusia berikut ini :

$\frac{\text{Ikhtiar} + \text{Do'a}}{(\text{Usaha}) \quad (\text{Mohon pada Allah})} = \text{Tawakal} \quad (\text{Berserah diri pada Allah})$
--

Keterangan :

- ❖ Usaha sungguh-sungguh (*Ikhtiar*), adalah upaya yang dilakukan manusia dalam mencari kebaikan, kedamaian, kesejahteraan dunia dan akherat, upaya itu dapat berupa :
 - belajar dengan sungguh-sungguh
 - beribadah (terutama sholat) dengan benar
 - jujur pada diri sendiri
 - mampu mengelola waktu , kesempatan

- ❖ Mohon pada Allah (*Do'a*) adalah wujud ketaatan dalm beribadah, berupa permohonan hamba pada sang Khaliq. Mestinya dilakkan dengan serius, konsentrasi dan khusus penuh harap.

- ❖ *Tawakal* (berserah diri pada Allah) adalah keikhlasan pada taqdir Allah setelah melakukan tahapan ikhtiar dan do'a. Karena Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi hambanya .

Manajemen IQ, EQ, dan SQ untuk meningkatkan mutu SDM

Manusia termasuk makhluk yang istimewa dibanding dengan makhluk lain. Letak istimewanya adalah dimilikinya otak sebagai akal pikiran atau yang biasa di kenal dengan kecerdasan intelligency (IQ), selain dari itu manusia juga memiliki kecerdasan spiritual (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi. Sementara untuk mencapai prestasi puncak, kecerdasan spiritual lebih besar berperan. Dengan kata lain, kecerdasan intelektual dan spiritual keduanya perlu dikembangkan untuk mencapai sukses. Sedangkan untuk mencapai hasil istimewa, kecerdasan spiritual perlu dikembangkan dengan optimal.

Kecerdasan intelektual dapat dikembangkan optimal dengan memahami bagaimana sistem kerja otak manusia dan seperangkat latihan praktis. Untuk itu marilah kita awali pembahasan kita dengan mengkaji otak manusia.

Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman : *Emotional Intelligence*. Sebenarnya Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, *Emotional Intelligence*, mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi.

Goleman (2005) menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri, dan kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang

lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu : intrapersonal intelligence dan intrapersonal intelligence.

Kecerdasan emosi ini selaras dengan ajaran tokoh spiritual terbesar, *Pendiri Filsafat Illuminasi*, Syihabuddin Suhrawardi al-Muqtul, “ ...*beliau – Aristoteles – mulai berbicara kepada saya dalam sebuah penampakan tentang gagasan bahwa manusia harus melakukan penyelidikan pertama-tama mengenai (masalah) pengetahuan tentang realitas dirinya, dan selanjutnya, menyelidiki (pengetahuan orang-orang lain) yang berada di luar (realitas dirinya).*”

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini – kecerdasan intelektual dan emosi – mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.

Menurut Danah Zohar (2001), kecerdasan Spiritual (SQ) adalah “kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.”

Menurut Sinetar (dalam Agus Nggermanto, 2005) “Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.”

Sementara menurut Khalil Khawari (dalam Agus Nggermanto,2005) Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita – ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.”

Dengan nada yang sama, Muhammad Zuhri (1993) memberikan definisi SQ yang menarik. IQ adalah kecerdasan manusia yang, terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dengan dan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang, terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ manusia lebih besar dibanding IQ. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.

Ketiga kecerdasan itu mestinya beriringan untuk bekerjasama sehingga menjadi manusia yang paripurna (insan kamil) .

Daftar Pustaka

Abdul Malik Fadjar,(1998) *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, LP2I, Jakarta

Achmadi, (1992) *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*, Aditya media, Yogyakarta

Agus Nggermanto (2005) , *Quantum Questiont Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis* , Nuansa Cendekia, Bandung

BP.Filsafat UGM, (2006) *Buku Teks Pendidikan Agama Islam berdasar kurikulum 2002*, UGM,Yogyakarta

Departemen Agama RI, (1995) *Al Qur'an & terjemah*, Jakarta

Danah Zohar, & Ian Marshal (2001) , *Memantapkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, Mizan, Jakarta

Daniel Goleman (1999) , *Kecerdasan Emosi untuk mecapai puncak Prestasi* , Gramedia Jakarta

Muhammad Zuhri, (1993), *Qasidah Cinta*, Pustaka, Jakarta

Hamka, (1989) *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta

Helda Taba (1982), *Curriculum Development*, Brace & world,Inc, New York

Tim Dosen PAI UNY(2002) , *Din Al-Islam*, UNY Press, Yogyakarta

Jurnal Attarbiyah, (2004) *Pendidikan berbasis masyarakat*, STAIN Salatiga

Jurnal Pendidikan Islam, (1988) , Ogos, Malaysia